

NASKAH PUBLIKASI
SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN
INTENSI TERHADAP *MENJADI RELAWAN BENCANA* PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Oleh :

Mirza Muchammad Iqbal

Thobagus Mohammad Nu'man

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

**SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN INTENSI
TERHADAP *MENJADI RELAWAN BENCANA* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Thobagus Mohhamd Nu'man'.

(Thobagus Mohhamd Nu'man, S.Psi., MA., Psikolog)

**SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DAN
INTENSI TERHADAP *MENJADI RELAWAN BENCANA* PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Mirza Muchammad Iqbal¹, Thobagus Mohammad Nu'man²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas
Islam Indonesia

Email: mirzaiqbal26@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas
Islam Indonesia

Email: thobagus.09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* menjadi prediktor bagi intensi mahasiswa terhadap menjadi relawan bencana. Hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* menjadi prediktor bagi intensi mahasiswa terhadap menjadi relawan bencana. Hipotesis minor penelitian ini adalah menguji masing-masing hubungan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dan intensi menjadi relawan bencana. Penelitian ini menggunakan 4 skala sebagai alat ukur. Pertama skala sikap terhadap menjadi relawan bencana yang terdiri dari 24 aitem dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,411-0,794 dengan koefisien reabilitas alpha sebesar 0,947. Kedua adalah skala norma subjektif terhadap menjadi relawan bencana yang terdiri dari 8 aitem dengan koefisien korelasi bergerak antara 0,346-0,629, dengan koefisien reabilitas sebesar 0,741. Ketiga adalah skala *perceived behavioral control* terhadap menjadi relawan bencana yang terdiri dari 9 aitem dengan koefisien korelasi bergerak antara 0,315-0,706 yang memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0,806. Keempat yaitu alat ukur intensi menjadi relawan bencana yang terdiri dari 3 aitem dengan koefisien korelasi bergerak antara 0,736-0,873 dan memiliki skor reliabilitas sebesar 0,895. Hasil uji regresi antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dan intensi menjadi relawan bencana nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Selain itu hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa ketiga variabel terbukti menjadi prediktor. Sikap dengan nilai p 0,064 ($< 0,05$), Norma Subjektif = 0,044 ($< 0,05$), dan *perceived behavioral control* = 0,000 ($< 0,05$) Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa keempat hipotesis diterima. Penelitian ini dapat menjelaskan intensi mahasiswa dalam menjadi relawan bencana sebesar 35,3%.

Kata Kunci: Sikap, Norma Subjektif, dan *Perceived Behavioral Control*

**ATTITUDE TOWARDS THE BEHAVIOR, SUBJECTIVE NORM,
PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL AND INTENTION TO BECAME A
DISASTER VOLUNTEER ON UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
STUDENTS**

Mirza Muchammad Iqbal¹, Thobagus Mohammad Nu'man²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas
Islam Indonesia

Email: mirzaiqbal26@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas
Islam Indonesia

Email: thobagus.09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control to be a predictor for student intentions to become a volunteer in the event of disaster. The major hypothesis proposed in this research is a positive relationship between attitude, subjective norm, and perceived behavioral control to be predictors of student intentions to become a volunteer. Minor hypothesis of this research is to test each relationship of attitude, subjective norm, and perceived behavioral control and intension become a volunteer. This study uses 4 scales as a measuring tool. First scale attitude towards becoming a volunteers consisting of 24 aitem with correlation coefficient ranged from 0,411-0,794 with alpha reability coefficient equal to 0,947. Second is the subjective norm scale to be a disaster volunteer consisting of 8 aitem with the correlation coefficient moves between 0.346-0.629, with a reliability coefficient of 0.741. Third is the scale of perceived behavioral control to become disaster volunteers consisting of 9 aitem with moving correlation coefficient between 0.315-0.706 which has alpha cronbach value of 0.806. the fourth is the intention measuring tool to disaster volunteers consisting of 3 aitem with the correlation coefficient moves anata 0.736-0.873 and has a reliability score of 0.895. The result of regression test between attitude, subjective norm, and perceived behavioral control proven to be predictor of intention become a volunteer ($p < 0,01$). In addition, the results of the minor hypothesis test showed that subjective norm and perceived behavioral control variables proved to be predictors, yet attitude towards the behavior doesn't predict the intention. Attitude with p value 0,064 ($< 0,05$), Subjective Norm = 0,044 ($< 0,05$), and perceived behavioral control = 0,000 ($< 0,05$) Based on the analysis it can be seen that the four hypotheses are accepted. This research can explain student intention in becoming disaster volunteer equal to 37,7%.

Keywords: attitude, subjective norm, and *Perceived Behavioral Control*

Pengantar

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) mencatat sebanyak 1925 bencana terjadi di Indonesia hingga 29 Desember 2017. Bencana tersebut meliputi banjir, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, puting beliung, letusan gunung api, dan tanah longsor. Bencana-bencana tersebut merenggut 478 jiwa dengan tanah longsor menempati posisi pertama terbanyak perenggut korban jiwa (meninggal), yaitu 160 jiwa. Bencana ini menyebabkan banyak kerugian seperti rusaknya fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan rumah warga. Kerusakan ini tercatat sebanyak 261,965 mulai dari kerusakan ringan, sedang, berat, hingga terendam air. Hal ini membuat banyak pihak dirugikan, khususnya korban bencana. Oleh karena itu perlu adanya penanganan atau penyelamatan dari setiap bencana atau setidaknya mengurangi resiko kerugian, baik kerugian material, jiwa, maupun psikis. Salah satu faktor penting dalam mengurangi resiko terdampak bencana yaitu *support* atau bantuan dari berbagai relawan terhadap korban bencana.

Menurut Wilson (dalam Bode, 2017) relawan adalah orang yang meluangkan waktu dan menyalurkan tenaganya untuk kemanfaatan orang lain. Penner (2002) menuliskan bahwa relawan dapat diartikan sebagai perilaku prososial jangka panjang yang terencana. Artinya, untuk menjadi relawan seseorang harus melalui proses perencanaan yang matang dan pemikiran jangka panjang untuk terlibat dalam kegiatan relawan. Memberdayakan relawan menjadi penting karena relawan merupakan salah satu pihak yang melakukan penanganan awal untuk mengurangi

dampak negatif dari bencana. Namun, memutuskan diri untuk menjadi relawan bukanlah suatu keputusan yang mudah. Sebab, yang dihadapi seorang relawan bencana adalah alam yang bisa berkejolak kapan pun dan dimanapun, dan relawan tetaplah manusia biasa. Resiko yang ditanggungnya sangatlah berat, oleh karena itu keputusan yang dibuat juga tidak sembarangan.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang berperilaku, terutama bagaimana intensi seseorang terbentuk adalah *theory of planned behavior*. Ajzen (1991) menuliskan bahwa intensi untuk berperilaku tertentu ditentukan oleh tiga determinan, yaitu; sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap yang dimaksudkan Ajzen (1991) ini lebih mengarah kepada bagaimana seseorang merespon suatu fenomena ataupun perilaku tertentu. Norma subjektif mengarah pada bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan adalah seberapa besar tingkat kesulitan perilaku dan bagaimana usaha yang dikeluarkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Teori ini sejalan dengan penelitian MacGillivray dan Lynd-Stevenson (2015) bahwa ketiga prediktor tersebut merupakan penentu bagi intensi, namun penelitian ini menunjukkan bahwa diantara intensi dan perilaku menjadi seorang relawan dimediasi oleh emosi.

Sikap dapat didefinisikan sebagai respon positif atau negatif seseorang dalam mengevaluasi orang lain, sebuah peristiwa, dan perilaku tertentu (Sallam, Safizal, & Osman, 2015). Kraus (1995) juga menyatakan bahwa sikap dapat membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, membentuk dan memprediksi perilaku. Hal tersebut

dipertegas oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa sikap merupakan prediktor bagi intensi seseorang. Apabila sikap seseorang terhadap menjadi relawan positif, maka besar kemungkinan intensi terhadap menjadi relawan juga tinggi. Sebaliknya jika sikap seseorang terhadap menjadi relawan negatif, maka intensinya akan rendah. Terbukti dalam penelitian Foxal, Pallister, dan Oliveira (2013), sikap yang positif bahkan bisa membuat seseorang bertahan lebih lama untuk menjadi seorang relawan. Hal ini juga disepakati oleh Sallam, dkk (2015) bahwa sikap yang positif terhadap menjadi relawan akan meningkatkan intensi seseorang. Memiliki sikap positif terhadap menjadi relawan seperti ini juga dialami oleh Rumiani saat terjadi erupsi Merapi. Selain karena lokasinya berdekatan dengan kampus Universitas Islam Indonesia, Rumiani merasa bahwa warga di sekitar Merapi sudah seperti keluarga sendiri dan layak untuk ditolong. Hal itulah yang membuatnya bahkan menjadi relawan hingga satu tahun, padahal surat tugas yang diberikan hanya sampai tiga bulan.

Selain itu, norma subjektif juga merupakan faktor penting untuk membentuk intensi seseorang menjadi relawan. Norma subjektif didefinisikan sebagai refleksi atas persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan sosial atau lingkungan (Niaura, 2013). Norma subjektif ini terbentuk atas dua hal, yaitu norma keluarga dan norma sosial pertemanan (Marta, Manzi, Pozzi, & Vignoles, 2014). Norma subjektif dalam beberapa penelitian dinilai cukup menjadi penentu intensi seseorang untuk menjadi relawan. Salah satunya yaitu penelitian Marta, dkk (2014) yang meneliti mengapa seseorang bisa bertahan selama tiga tahun menjadi

relawan. Ternyata intensi seseorang menjadi relawan juga akan lebih kuat jika didorong oleh orang-orang terdekatnya. Hal tersebut juga dialami oleh Rumiani Susilo saat menangani korban bencana Merapi. Dirinya mendapatkan dukungan dari keluarganya, teman-temannya, dan lingkungan sekitar. Bahkan, suaminya rela mengantarkan Rumiani pulang-pergi ke lokasi posko setiap harinya. Hal tersebut diakuinya menjadi faktor pendukung yang menguatkan intensinya untuk tetap menjadi relawan.

Ada hal-hal yang diluar kendali dirinya ketika individu dalam melakukan perilaku tertentu. Individu akan tetap melakukan perilaku tersebut jika dirinya yakin mampu melakukannya. Keyakinan untuk mengendalikan hal itu disebut dengan *Perceived behavioral control* (PBC). *Perceived behavioral control* menjadi salah satu faktor penting bagi intensi seseorang menjadi relawan. Sebab menurut Mok dan Lee (2013) dan Sallam, dkk (2015) *perceived behavioral control* merupakan faktor dominan penentu intensi maupun perilaku seseorang itu sendiri. PBC adalah derajat dimana seorang individu merasa bahwa muncul atau tidaknya suatu perilaku dapat dikendalikan olehnya. Marta, dkk (2014) menuliskan bahwa PBC dapat menentukan intensi seseorang melalui apakah dirinya merasa mampu menanggung segala resiko yang nantinya dialami ketika menjadi relawan. Apabila dirinya merasa mampu menghadapi resiko tersebut, maka besar kemungkinan intensi dan perilaku menjadi relawan positif. Hal tersebut juga didukung dengan wawancara personal penulis dengan Rumiani. Dirinya siap menanggung segala resiko terburuk yang mungkin akan dialaminya. Rumiani mengaku bahwa resiko yang ditanggungnya sangatlah besar,

sebab berhadapan dengan alam yang susah ditebak. Namun, Rumiani melaksanakan tugas sebagai relawan karena dirinya merasa membantu sesama manusia adalah tugas setiap insan.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat hubungan antara sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control* dengan intensi seseorang menjadi relawan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui mana prediktor yang berkontribusi paling tinggi terhadap intensi menjadi relawan, atau sebaliknya. Kemudian dinamika seseorang dalam memiliki intensi juga akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; apakah norma subjektif untuk menjadi relawan memprediksi intensi menjadi relawan bencana? Lalu apakah sikap terhadap relawan memprediksi intensi menjadi relawan bencana? Kemudian apakah *perceived behavioral kontrol* (kontrol perilaku yang dirasakan) memprediksi intensi seseorang menjadi relawan bencana? Lalu apakah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan bersama-sama memprediksi intensi menjadi relawan bencana?

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa laki-laki dan perempuan di Yogyakarta. Kriteria khusus dari subjek adalah mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Penelitian ini mencoba membangun suatu model yang didasarkan pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Pengukuran

terhadap aspek-aspek TPB pada penelitian ini dilakukan dengan pengukuran langsung (*direct measure*).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode kuesioner yaitu laporan diri (*self-report*). Data diperoleh melalui empat alat ukur, pertama yaitu kuesioner intensi menjadi relawan. Alat ukur ini memiliki respon jawaban yang sama yaitu berbentuk skala unipolar yang bergerak dari angka 1 hingga 7. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula variabel tersebut menggambarkan subjek. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) *for windows 17.0*. Penggunaan analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memprediksi variable dependent atau tidak, dan apakah ketiga variable independen Bersama-sama memprediksi variable dependen atau tidak.

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yakni 1 variabel tergantung (Intensi menjadi relawan bencana) dan 3 variabel bebas, yakni sikap, norma subjektif (NS), *perceived behavioral control* (PBC). Sebelum menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji asumsi normalitas, linieritas, multikolonieritas, dan homoskedastisitas.

No	Analisis	Signifikansi	Keterangan
1	Uji Normalitas	Sikap = 0,037 (tidak	Normal ($p > 0,05$)

		normal) NS = 0,2970 PBC = 0,384 Intensi = 0,054	
2	Uji Linearitas	Sikap * Intensi = 0,564 NS * Intensi = 0,021 PBC * Intensi = 0,397	Linier ($p < 0,05$)
3	Uji Multikolinearitas	Sikap * Intensi = 0,699 NS * Intensi = 0,731 PBC * Intensi = 0,694	Tidak terjadi multikolinieritas (Tollerance > 0,10)
4	Uji Hipotesis Mayor	0.000	Terbukti ($p < 0,01$)
5	Uji Hipotesis Minor	Sikap * Intensi = 0,064 NS * Intensi = 0,044 PBC * Intensi = 0,000	NS dan PBC Terbukti ($p < 0,05$), Sikap tidak terbukti ($p > 0,05$)

Berdasarkan tabel yang tersedia di atas, dapat dilihat bahwa hipotesis mayor maupun minor dalam penelitian ini terbukti. Artinya, sikap, norma subjektif, dan PBC merupakan prediktor yang menentukan intense seseorang dalam menjadi relawan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah usaha yang empiris dalam memahami dinamika proses mental manusia yang kompleks. Manusia merupakan makhluk yang dinamis, dapat berubah kapan saja. Sikap seseorang dapat berubah karena waktu, pengalaman, dan evaluasi diri yang berkembang. Norma-norma yang diyakininya pun dapat berubah seiring berkembangnya perspektif yang dimiliki. Peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan untuk menjalankan perbuatan pun turut mempengaruhi dinamika perilaku manusia.

Ajzen (1991), salah seorang peneliti yang mencoba menjawab pertanyaan besar itu. Apakah dinamika proses mental manusia dapat diukur secara empiris? Dengan teorinya, Ajzen berusaha mengukur konsistensi antara faktor-faktor yang ada, intensi, dan implikasi perbuatannya. Ajzen kemudian menemukan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niatnya. Niat atau intensi seseorang bisa terbentuk karena sikap, nilai-nilai subjektif yang dimiliki, serta kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Tidak seperti penelitian lain yang hanya melihat suatu perilaku dari satu sisi saja. Penelitian Ajzen ini ingin melihat model dari sebuah perilaku dari berbagai sisi. Berbagai sisi yang dirangkum menjadi tiga determinan itu adalah sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Peralunya, intensi seseorang dalam melakukan suatu perilaku tidak hanya ditentukan faktor yang tunggal. Sebuah intensi seseorang dapat ditentukan oleh pergulatan evaluasi emosi, identitas diri, atau kemampuan yang dimilikinya. Memahami intensi manusia tidak semudah yang dibayangkan, oleh karena itu, Ajzen (1991) berupaya untuk menjelaskan hal yang

rumit ini secara empiris. Kemudian, dibuatlah *theory of planned behavior* yang merupakan pengembangan dari *theory of reaction action*.

Dalam perjalanannya, Ajzen menemukan bahwa seringkali sikap dan perilaku diukur pada level yang berbeda. Sikap diukur pada level yang spesifik, sedangkan perilaku diukur pada level yang umum. Hal ini menjadi kesalahan yang seringkali didapatkan dalam sebuah penelitian. Maka, dalam mengukur sebuah perilaku, Ajzen kemudian membuatnya diukur dalam level yang setara. Maka, penelitian ini juga meneruskan metode yang empiris dalam mengukur sebuah variabel pada tataran yang sesuai pada levelnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* terhadap intensi menjadi relawan bencana pada mahasiswa. Semakin kuat sikap terhadap menjadi relawan bencana, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* maka semakin tinggi pula intensi untuk menjadi relawan bencana.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai $F = 30.134$ dan nilai $\text{Sig} = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif sikap terhadap menjadi relawan bencana, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* terhadap intensi menjadi relawna bencana. Semakin kuat sikap terhadap menjadi relawan bencana, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* maka semakin tinggi juga intensi untuk menjadi relawan bencana. Begitu juga sebaliknya, semakin lemah sikap terhadap menjadi relawan bencana, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* maka semakin rendah juga intensi untuk menjadi relawan

bencana. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta, dkk (2014). Marta membuktikan bahwa ketiga determinan tersebut bersama-sama mampu memperkuat intensi seseorang menjadi relawan bencana dan bertahan hingga tiga tahun lamanya. Namun, dalam penelitian ini, Marta menambahkan variabel peran identitas sebagai moderator antara ketiga determinan dan intensi. Sikap positif yang dimiliki terhadap seseorang perilaku tertentu, adanya tekanan atau dukungan dari orang terdekat untuk aktivitas yang dilakukan, serta merasa mampu dan yakin melakukan aktivitas dengan lebih mudah menjadi landasan semakin kuatnya intensi untuk melakukan aktivitas tersebut.

Penelitian lain membuktikan bahwa *theory of planned behavior* (TPB) ini dapat menjelaskan intensi seseorang menjadi relawan sebesar 67% (Hyde, Melissa, Knowles, Simon, 2013). Hyde, dkk menaruh tiga determinan yang sama seperti yang dirumuskan oleh Ajzen. Hyde, dkk melihat intensi menjadi relawan bencana ini khususnya terhadap pelajar/ mahasiswa. Ditemukan bahwa responden dapat termotivasi menjadi relawan bencana jika memiliki sikap yang positif, obligasi moral individu yang mendukung, serta motivasi dan keinginan untuk menolong orang lain.

Tujuan penelitian ini tidak hanya berusaha menjawab apakah sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama menjadi prediktor bagi intensi. Namun, penelitian ini juga mencoba menjawab apakah masing-masing determinan mampu menjadi prediktor yang menentukan adanya intensi menjadi relawan bencana. Hasil analisis menggunakan regresi membuktikan bahwa ketiganya memiliki signifikansi dengan nilai p Sikap = 0.045, Norma Subjektif = 0.032, dan

perceived behavioral control =0.000. Penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 37.7%. Artinya, riset ini dapat menjelaskan intensi mahasiswa menjadi relawan bencana yang cukup kuat. Masing-masing determinan memiliki sumbangan efektif sebesar 11.5% pada sikap, 3.2% pada norma subjektif, dan 35.3% pada *perceived behavioral control*.

Oleh karenanya penelitian ini memiliki empat hipotesis, yakni; sikap sebagai prediktor bagi intensi, norma subjektif sebagai prediktor bagi intensi, *perceived behavioral control* sebagai prediktor bagi intensi, dan terakhir adalah sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control* bersama-sama menjadi prediktor bagi intensi.

Hipotesis minor yang pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara sikap dan intensi menjadi relawan bencana. Hasil analisis memang membuktikan bahwa antara sikap tidak berkorelasi dengan intensi terhadap *menjadi relawan bencana*. Secara statistik, prediksi sikap dan intensi terhadap *menjadi relawan bencana* memiliki nilai yang rendah, $p = 0.064 (>0.05)$.

Artinya, sikap seseorang terhadap *menjadi relawan bencana* saja belum tentu mempengaruhi niatnya untuk menjadi relawan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak bisa berdiri sendiri dalam menentukan intensi seseorang dalam menjadi relawan bencana. Perlu adanya variabel lain yang menguatkan niat seseorang untuk menjadi seorang relawan bencana. Selain itu Foxtal, Pallister, dan Oliveira (2013) juga mengatakan bahwa sikap bukan merupakan determinan yang dapat menentukan niat seseorang dalam menjadi relawan bencana pada jangka panjang.

Apabila sikap ini bersama-sama dengan norma subjektif dan PBC, akan mempengaruhi intensi menjadi seorang relawan bencana. Namun, ketika ketiga variabel itu diuji masing-masing dengan intense, sikap tidak menunjukkan korelasinya. Artinya, sikap memiliki prediksi yang rendah dalam menjawab intensi seseorang dalam menjadi relawan bencana. Artinya, seseorang yang hanya memiliki sikap positif terhadap menjadi relawan bencana belum cukup untuk memutuskan menjadi relawan itu sendiri.

Selain itu, yang menjadikan sikap terhadap *menjadi relawan bencana* itu rendah adalah tidak adanya aksesibilitas responden terhadap perilaku relawan bencana. Para responden merupakan mahasiswa yang belum pernah menjadi relawan dan tidak terlalu banyak terpapar informasi langsung maupun tidak langsung tentang kerelawanan. Oleh karena itu, informasi dan gambaran mengenai relawan bencana responden masih minim. Sebab, adanya aksesibilitas informasi mengenai sebuah perilaku itu sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya sikap (Hogg & Vaughan, 2002).

Hipotesis minor kedua yaitu hubungan antara norma subjektif dan intensi menjadi relawan bencana. Hipotesis ini terbukti menjadi prediktor bagi intensi subjek terhadap menjadi relawan bencana. Hasil analisis menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $p = 0.044 (< 0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa niat seseorang dalam menjadi relawan bencana dipengaruhi oleh norma subjektif. Namun, sesuai yang ditunjukkan pada tabel *coefficient*, nilai Beta norma subjektif ini arahnya negatif. Sehingga, hal ini dapat menjadi pertanyaan yang layak dieksplor sekaligus kebaruan dalam penelitian

ini. Pertanyaannya adalah bagaimana pergulatan norma subjektif dan intensi menjadi relawan bencana pada mahasiswa.

Norma subjektif adalah sebuah keyakinan seseorang terhadap perbuatan yang dilakukannya itu disepakati (atau tidak) oleh orang-orang di sekitarnya (Niaura, 2013). Dengan adanya dukungan dari orang di luar dirinya itu individu akan menampilkan perilakunya. Orang-orang yang diyakini individu dapat mempengaruhinya yaitu seperti orangtua, saudara, teman, *significant others*. Norma subjektif seseorang bisa datang dari siapa saja, baik individu maupun kelompok. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif seseorang juga bisa hadir dari nilai-nilai organisasi yang diikutinya. Seperti contoh seseorang yang tergabung dalam organisasi kebencanaan, pasti cenderung memiliki keinginan untuk menjadi relawan bencana. Dalam hal ini, jika seseorang meyakini dengan kuat bahwa keinginannya menjadi relawan bencana didukung oleh orang di sekitarnya, maka intensinya akan semakin kuat pula.

Namun, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa arah hubungannya negatif. Ini artinya, semakin tinggi intensi seseorang menjadi relawan bencana, maka semakin tinggi juga penolakan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Dalam temuan penelitian ini, penolakan bisa datang dari teman atau orangtua. Penolakan orangtua biasanya berupa larangan saat anaknya punya niat yang tinggi untuk menjadi relawan. Pasalnya, menjadi relawan bukan perkara yang mudah. Menjadi seorang relawan bisa jadi taruhannya juga nyawa. Belum tentu seorang relawan juga bisa menghindarkan dirinya dari bahaya. Sedangkan, orangtua selalu ingin anaknya

jauh dari marabahaya. Dalam budaya Indonesia, sebagian besar keinginan seorang anak harus disepakati oleh orangtua. Jika keinginan anak menimbulkan kekhawatiran orangtua, besar kemungkinan orangtua akan melarangnya. Penelitian Hyde, Melissa, Knowles, Simon (2013) menunjukkan bahwa norma subjektif ini menjelaskan 11% dari intensi anak untuk menjadi seorang relawan. Ini merupakan angka yang cukup besar dalam mempengaruhi niat anak. Artinya, semakin besar penolakan orangtua, berarti keinginan anak menjadi seorang relawan bencana juga besar.

Selain orangtua, teman juga merupakan aspek penting dalam mempengaruhi niatnya menjadi relawan. Melihat arah hubungan norma subjektif dan intensi di atas, apabila dikontekstualisasikan dengan peran teman, artinya; semakin teman-temannya tidak yakin bahwa dirinya bisa menjadi relawan, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk membuktikannya. Umumnya, setiap orang tidak suka diremehkan oleh orang lain. Sebagian orang yang diremehkan kemudian bangkit dan membuktikan bahwa perkataan temannya itu salah. Semakin banyak orang yang tidak yakin terhadap dirinya, semakin kuat niatnya untuk menjadi relawan bencana.

Hipotesis minor ketiga yaitu adanya hubungan antara *perceived behavioral control* dan intensi menjadi relawan bencana. Hipotesis ini terbukti menjadi prediktor yang signifikasinya paling tinggi dibanding dua prediktor lainnya. Nilai signifikansi *perceived behavioral control* ini adalah 0.000 (<0.05). *Perceived behavioral control* dapat menjelaskan intensi mahasiswa untuk menjadi relawan sebesar 35.3%.

Perceived behavioral control adalah keyakinan seseorang untuk mengontrol segala konsekuensi menjadi relawan bencana, baik yang berasal dari dalam maupun

luar diri individu. Keyakinan mengendalikan yang berasal dari dirinya sendiri contohnya seperti kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut misalnya kemampuan fisik, kesehatan jiwa dan raga, serta kemampuan dalam tanggap bencana. Maka, orang yang memiliki intensi tinggi untuk menjadi relawan bencana juga punya kontrol perilaku internal yang tinggi.

Selanjutnya, aspek yang menentukan kuatnya *perceived behavioral control* adalah keyakinan dari luar dirinya terhadap menjadi relawan bencana. Contohnya yaitu keyakinan seseorang dalam menerima segala konsekuensi atau resiko yang nantinya didapatkan saat menjadi relawan bencana. Resiko kehilangan waktu luang, luka-luka, hingga yang terberat resiko kehilangan nyawa. Sebab, memutuskan untuk menjadi seorang relawan bencana bukan keputusan yang mudah. Ini merupakan keputusan yang sangat matang dan penuh pertimbangan. Setiap relawan bencana mengetahui efek baik maupun buruk yang akan diterimanya nanti.

Perceived behavioral control ini terbukti dalam banyak penelitian menjadi prediktor yang paling kuat mempengaruhi intensi (Mok & Lee, 2013). Bahkan, *Perceived behavioral control* bisa langsung berhubungan dengan perilaku. Kesimpulannya adalah, jika seseorang merasa mampu menghadapi segala resiko yang ada ketika menjadi relawan bencana, maka niat seorang individu menjadi relawan juga akan tinggi. Selain itu, keyakinan diri bahwa dirinya bisa melakukan hal tersebut juga penting untuk menguatkan intensinya.

Beberapa penjelasan di atas menggambarkan bahwa responden memiliki sikap yang positif terhadap menjadi relawan bencana. Subjek juga memiliki dorongan dari

lingkungan yang mendukung keinginannya menjadi relawan bencana. Responden juga mampu mengontrol keinginan internal maupun resiko eksternal yang akan diterimanya. Hal ini dikarenakan subjek mampu mengevaluasi tentang bagaimana menjadi seorang relawan bencana (Foxxal, Pallister, dan Oliveira, 2013), adanya dukungan dari orang sekitar (Marta, dkk, 2014), dan sanggup menerima segala konsekuensinya (Mok & Lee, 2013).

Kemudian hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan responden yang memiliki intense untuk menjadi relawan bencana pada tingkat sangat rendah sebanyak 18.7%, rendah 33.7%, sedang 8.7%, tinggi 23.8%, dan sangat tinggi 15.1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki intensi sangat rendah berjumlah 90, sedang 15, sedangkan tinggi-sangat tinggi berjumlah 67 responden.

Kelamahan dalam penelitian ini ada pada kuisisioner yang diberikan kepada responden. Selain kuisisioner yang berbentuk *online*, kuisisioner ini juga memiliki jumlah aitem yang relatif banyak. Aitem yang banyak ini bisa menyebabkan subjek bosan saat mengisinya. Hal ini terjadi karena penelitian ini melibatkan 4 variabel, maka skala yang digunakannya pun cukup banyak. Terkhusus pada skala sikap yang memiliki 24 aitem. Responden juga memiliki tantangan tersendiri dalam mengisinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa intensi mahasiswa menjadi relawan bencana ditentukan oleh tiga determinan. Pertama yaitu sikap, yang mana berpengaruh bagi evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap relawan bencana. Kedua yaitu norma subjektif, yang mana berperan dalam intensi seseorang yang tinggi, maka norma subjektif rendah (ketidaksetujuan orang sekitar tinggi). Hal ini disebabkan karena keputusan menjadi seorang relawan bencana merupakan resiko yang tidak sepele. Tidak menutup kemungkinan dalam menjadi seorang relawan bencana, seseorang juga bisa menjadi korban. Itulah hal yang dikhawatirkan orang di sekitar, khususnya orangtua. Ketiga yaitu *perceived behavioral control*, yang mana merupakan pengaruh yang paling tinggi dalam memprediksi intense responden menjadi relawan bencana. PBC ini merupakan keyakinan internal maupun eksternal yang dimiliki individu terhadap perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian ini, apabila seseorang memiliki keyakinan dapat mengontrol dirinya sendiri menjadi relawan, maka intensinya tinggi. Selain itu, saat individu memiliki kemampuan atau kompetensi yang cukup sebagai relawan bencana, maka intensinya juga akan semakin tinggi. Terakhir, ketiga determinan tersebut; sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* bersama-sama dapat menjadi prediktor bagi intensi mahasiswa terhadap menjadi relawan.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2002). Constructing a tpb questionnaire and methodological consideration. Diakses tanggal 20 April 2017 dari <http://people.umass.edu/aizen/tpbrefs.html>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2004). Question raised by a reasoned action approach: Reply to ogen (2003). *Health Psychology*, 23, 1, 431-434.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Edisi ke-2. New York: Mc Graw Hill.
- Albarracin, I., D., Jonhson, B., T., & Zanna M., P. (2005). *The Handbook of Attitudes* (Chapter 2). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Armitage, C., J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of planned behaviour: a meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471-499.
- Armitage, C., J., & Christian, J. (2003). From attitudes to behaviour: basic and applied research on the theory of planned behavior. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality, Social*, 22, 3, 187-195.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Data dan Informasi Bencana Indonesia*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017, dari <http://dibi.bnpb.go.id/>.
- Bode, L. (2017). Feeling the pressure: Attitudes about volunteering and their effect on civic and political behaviors. *Journal of Adolescence*, 57, 23-30.
- Chacon, F., Vecina, M., L., Davina, M., C. (2007). The three-stage model of volunteers' duration of service. *Sosial Behavior and Personality*, 35, 5, 627-642.
- Foxxal, G., Pallister, J., & Oliveira, T., V. (2013). Persuading others to volunteer: Is attitude change enough? *European Advances in Consumer Research*, 10, 99, 98-104.
- Fitchen, C., S., Heiman, T., Jorgensen, M., Nguyen, M., N., Havel, A., King, L., Budd, J., Amsel, R. (2016). Theory of planned behavior predicts graduation intentions of Canadian and Israeli postsecondary students with and without learning disabilities/ attention deficit hyperactivity disorder. *International Journal of Higher Education*, 5, 1, 208-219.
- Hoggs, M. A. & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology*, 3rd ed. Essex, U.K.: Pearson.
- Hyde, Melissa, Knowles, R., Simon. (2013). What predicts Australian university students' intentions to volunteer their time for community service? *Australian Journal of Psychology*, 65, 3, 135-145.

- Knabe, A. (2009). *Applying Ajsen's Theory of Planned Behavior to a Study of Online Course Adoption in Public Relations Education*. e-Publications@Marquette. Wisconsin.
- Lee, J., Cerreto, F., dan Lee, J. (2010). Theory of planed behavior and teachers' decisions regarding use of educational technology. *Educational Tecnology & Society*, 1, 3, 152-164.
- Kraus, S.J. (1995). Attitudes and the prediction of behavior a meta-analysis of the empirical literature. *Personality Social Psychology Bulletin*, 21, 1, 58-75.
- Mok, W., K.,& Lee, Y., K. (2013). A case study on application of the theory of planned behaviour: Predicting physical activity of adolescents in Hong Kong. *Community Medicine & Health Education*, 5, 3, 1-6.
- Marta, E., Manzi, C., Pozzi, M., Vignoles, V., L. (2014). Identity and the theory of p lanned behavior: Predicting maintenance of volunteering after three years. *The Journal of Social Psychology*, 154, 3, 198-207.
- MacGillivray, G., S., &Lynd-Stevenson, R., M. (2015). The revised theory of planned behavior and volunteer behavior in Australia. *Community Development*, 44, 1, 23-37.
- Mackie, G., Moneti, F., Shakya, H., & Denny, E. (2015). *What are Social Nomrs? How are They Measure*. California: UNICEF.
- Niaura, A. (2013). Using the theory of planned behavior to investigate the determinants of environmental behavior among youth. *Environmental Research, Engineering and anagement*, 1, 63, 74-81.
- Penner, L., A. (2002). Dispositional and organizational influences on sustained volunteerism: An interactionist perspective. *Journal of Social Issues*, 58, 3, 447-467.
- Rahab & Widyanto, A., F. (2015). Pengujian pengaktivasian norma personal dalam perspektif pemasaran sosial. *Mimbar*, 31, 1, 177-190.
- Sallam, A., A., A., Safizal, M., Osman, A. (2015). The key drivers of volunteering intention among undergraduate malaysian students: An application of theory of planned behavior. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3, 2, 1-13.
- Tsai, C., Y. (2010). Applying the theory of planned behavior to explore the independent travelers' behavior. *African Journal of Business Management*, 4, 2, 221-234.
- Wishiasso, W. (2011). *Help Me, Prediktor-prediktor saya Multikol!*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018, dari widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Help%20Me%20-%20Prediktor%20Prediktor%20Saya%20Multikol.pdf.